

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM ANIME
JUJUTSU KAISEN: ZERO BERDASARKAN PSIKOANALISIS**
SIGMUND FREUD

Jekson Salombe¹, Berthin Simega², Elisabet Manger³ Program

1,2,3 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jeksonsalombe16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film anime Jujutsu Kaisen: Zero karya Park Sung Hoo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dalam film anime Jujutsu Kaisen: Zero, merupakan konflik yang bersifat kompleks. Konflik antara dorongan untuk melindungi dan kecemasan akan ketakutannya. Konflik identitas Yuta sebagai manusia normal dan sebagai penyihir Jujutsu. Konflik antara keinginan untuk hidup dan rasa bersalah. Konflik yang muncul tersebut banyak didominasi oleh unsur ego tokoh cerita. Ego membantu Yuta untuk bertindak dan berpikir rasional serta membantu Yuta dapat menyesuaikan diri dalam situasi tertentu. Keputusan yang rasional membuat Yuta mampu menjaga hubungan dengan orang lain dan membuat Yuta mampu mengendalikan kutukan Rika.

Kata kunci: Anime, Konflik batin, Tokoh utama, Psikologi sastra.

ABSTRACT

This research aims to describe the internal conflicts experienced by the main character in the anime film Jujutsu Kaisen: Zero, directed by Park Sung Hoo. This is a descriptive qualitative study. The results show that the main character's internal conflicts are quite complex. These conflicts include the struggle between the urge to protect and the fear of his own fears, the conflict of Yuta's identity as a normal human and as a Jujutsu sorcerer, and the conflict between the desire to live and guilt. The predominant conflict is driven by the ego, which helps Yuta to act and think rationally, allowing him to adapt to certain situations. Rational decisions enable Yuta to maintain relationships with others and control the curse of Rika.

Keywords: Anime, Internal conflict, Main character, Literaly psychology

Pendahuluan

Kesusasteraan merupakan sebuah karya tulis yang memiliki sifat estetis sebagai seni, seperti dalam puisi, drama, esai dan berbagai bentuk karya sastra lainnya. Karya sastra sebagai bentuk luapan ekspresi, pengalaman, pendapat, perasaan dan pemikiran sastrawan dibangun melalui sebuah karya yang sifatnya estetis, dan disampaikan melalui media bahasa tulis atau pun lisan. Karya sastra tercipta dari upaya sastrawan untuk menuangkan pemikiran dan perasaannya. Juga sebagai pengungkapan ketertarikan, keresahan sastrawan terhadap keadaan sosial atau lingkungannya. Dari segi bentuk salah satu karya sastra fiksi yaitu prosa. Prosa fiksi banyak dituangkan dalam beberapa bentuk karya seperti novel dan film. Karya sastra berbentuk prosa fiksi banyak mengandung konflik yang dialami oleh para tokoh cerita.

Konflik muncul dalam sebuah karya sastra ditemukan dalam runtutan cerita. Konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh itu sendiri atau pun pertentangan antartokoh. Upaya memahami keadaan kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra, terutama pada aspek konflik batin yang terjadi dapat dilakukan sebagai sebuah penelitian dengan berbagai metode dari suatu teori.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat karya sastra banyak mengalami adaptasi. Karya sastra pada mulanya dibawakan dalam bentuk cetak seperti novel ataupun cerpen diangkat menjadi bentuk audio-visual, seperti film. Film merupakan jenis karya sastra yang dapat dikatakan unik, karena terdapat unsur pembangun yang berbeda dengan kebanyakan unsur pembangun dari beberapa jenis karya sastra lainnya. Unsur tersebut merupakan unsur penayangan dan unsur naratif.

Animasi merupakan salah satu jenis film yang diproduksi dan diolah dari gambar tangan menjadi gambar gerak. Salah satu animasi yang paling banyak digemari pada kalangan remaja sampai dewasa saat ini adalah anime. Anime sendiri merupakan animasi yang khas dari Jepang. Artinya anime ditulis oleh penulis dari Jepang termasuk pemberian nama, karakter tokoh, latar tempat dan waktu, bahasa, serta suasana. Melalui anime banyak bentuk kebudayaan Jepang yang diangkat sebagai dasar cerita. Beberapa ciri khas yang menjadi pembeda antara Anime dengan animasi lainnya yaitu anime banyak mengangkat tema cerita fantastis, karakter yang lebih dinamis dengan grafik yang penuh warna, ekspresi karakter yang khas seperti gambar mata yang lebar, mulut yang kecil dan hidung yang mancung.

Anime *Jujutsu Kaisen: Zero*, menceritakan banyak konflik yang dialami tokoh utama. Serial ini menggambarkan kehidupan Yuta Okkotsu yakni sikap dan kepribadiannya dipengaruhi oleh kejadian pilu yang dialami pada masa kecilnya. Yuta menyaksikan langsung kecelakaan yang merengut nyawa teman masa kecil satu-satunya yaitu Rika Orimoto. Saat itu Rika Orimoto yang telah meninggal menjelma menjadi sesosok roh kutukan dan menempel pada diri Yuta. Janji yang pernah mereka buat untuk selalu bersama terus membayang-bayangi kehidupan Yuta selama bertahun-tahun. Yuta Okkotsu dibebani oleh ketakutan kepada dirinya sendiri, rasa bersalah atas semua kejadian yang melibatkan dirinya, kesendirian sebagai upaya Yuta menghindari berbagai macam kejadian yang disebabkan oleh kutukan di dalam dirinya.

Seiring berjalannya waktu, upaya memahami sebuah karya sastra tidak hanya dilakukan dengan analisis yang hanya mengarah pada bentuk fisik atau isi dari karya sastra itu. Ilmu lain turut dilibatkan dalam dunia sastra seperti ilmu sosiologi, psikologi atau bahkan antropologi. Keuntungan untuk studi sastra sendiri atas munculnya ilmu interdisipliner ini adalah kajian sastra tidak lagi monoton dan tidak lagi mengasingkan diri. Juga menambah kajian yang lebih mendalam tentang sastra dengan melihat hubungan antara karya sastra dan aspek-aspek yang berada di luar seperti keadaan sosial dan psikis yang kemudian dikenal sebagai sosiologi sastra dan psikologi sastra. Sebuah karya sastra akan lebih hidup apabila tokoh-tokoh di dalamnya dilengkapi dan dibangun dengan berbagai keadaan jiwa dan karakter masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis konflik batin tokoh utama yaitu Yuta Okkotsu dalam anime *Jujutsu Kaisen: Zero*, dengan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dalam bidang ilmu sastra, khususnya kajian psikologi sastra sebagai ilmu antardisipliner dari psikologi dan ilmu sastra.

Abrams (Sarlota, 2019: 9) menjelaskan tokoh merupakan pelaku yang mengembang peristiwa dalam cerita, sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin cerita. Setiap tokoh yang ada dalam cerita memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga kerap kali menimbulkan konflik yang relatif berbeda. Berdasarkan keterlibatannya dalam cerita, tokoh dibagi atas (1) tokoh sentral, merupakan tokoh pusat dalam cerita sekaligus tokoh yang sangat potensial menggerakkan alur. (2) tokoh bawaan, tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur cerita, walaupun secara langsung tokoh bawaan juga terlibat dalam pembangun alur cerita. (3) tokoh latar, merupakan tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap perkembangan alur cerita.

Anime dipahami sebagai media audio visual yang berupa rangkaian gambar 2D yang diurutkan pada sebuah frame dan proyeksi mekanisme yang membentuk sebuah

gambar hidup (Erwido, 2018). Anime dan kartun merupakan bentuk kecil dari animasi, yang umumnya berbentuk dua atau tiga dimensi yang menghadirkan sekumpulan karakter dengan mengikuti plot tertentu (Aisyah & Hayati, 2023: 586). Anime merupakan salah satu jenis film yang memiliki karakteristik yang khas, sebagai sebuah film dan banyak diadaptasi atau diangkat dari cerita dalam *manga* atau komik Jepang. Chon (Erwido, 2018: 70) menjelaskan *manga* yang secara umum dipahami oleh pembacanya di luar wilayah Jepang perspektif yang pertama adalah *manga* sebagai komik Jepang dengan segala sosial- budaya yang terkandung di dalamnya dan perspektif yang kedua yaitu *manga* sebagai perkembangan industrialisasi Jepang dan komunitas yang terkait di dalamnya.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri, pikiran, maupun pada jiwa seorang tokoh (Sianipar & Siregar, 2022: 55). Pergolakan batik karakter atau tokoh dalam sebuah cerita, sering diotak-atik oleh pengarangnya dengan tujuan menarik minat pembaca. Konflik batin banyak lahir karna dipicu oleh munculnya dua keinginan yang saling bertolak belakang, keyakinan, harapan- harapan atau masalah yang dihadapi yang dapat mendominasi pikiran sehingga memengaruhi tingkah laku individu atau tokoh dalam sebuah cerita. Umumnya dalam sebuah karya sastra konflik yang dialami oleh tokoh dibagi menjadi dua bentuk, yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

Siswantoro (Pradnyana & Sutama, 2019: 340) menjelaskan psikologi sastra merupakan bidang sastra yang mempelajari fenomena kejiwaan atau psikis tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespons dan bereaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh dalam sebuah karya sastra. Ratna (Wandira dkk, 2019: 415) mengemukakan tiga upaya yang dapat dilakukan dalam memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu

(1) upaya memahami aspek-aspek psikis atau kejiwaan pengarang karya sastra sebagai penulis, (2) upaya memahami aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra, (3) upaya memahami aspek- aspek kejiwaan pembaca atau penikmat karya sastra.

Kajian psikologi sastra yang paling banyak digunakan dalam kajian sastra khususnya pada analisis aspek batin tokoh dalam karya sastra adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900- an. Sigmund Freud (Asteka, 2018: 9) menganalogikan jiwa manusia dengan gunung es, bagian gunung es yang lebih kecil yang timbul di permukaan air adalah gambaran ketidaksadaran pada manusia. Sigmund Freud mengemukakan perilaku manusia merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia. Berikut adalah susunan kepribadian manusia menurut Sigmund Freud dalam tiga sistem

Das es atau ***id***, merupakan aspek biologis dan sebagian aspek kejiwaan yang paling dasar. ***Ide*** adalah sistem kepribadian yang paling dasar sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan (Nabila & Muchtar, 2023: 209). ***Das Ich*** atau ***Ego***, aspek yang bertindak menengahi antara dorongan *ide* dan larangan *super ego*, merupakan aspek psikologi yang muncul sebagai upaya pemenuhan kebutuhan individu untuk berhubungan dengan dunia nyata atau realitas. ***Das Ueber Ich*** atau ***super ego***, mendorong *ego* untuk mengejar hal-hal yang bermoral dari pada hal-hal yang realistik dan mengejar kesempurnaan (Saputra & Ikhwan, 2024: 518).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf dan dialog dalam bahasa Indonesia yang menyatakan konflik batin. Sumber data penelitian ini dari sebuah film animasi yaitu anime *Jujutsu Kaisen: Zero* yang merupakan adaptasi dari *manga* atau komik jepang yang berjudul *Tokyo Metropolitan Magic Technical School* karya Gege Akutami. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik simak dan teknik catat. Dianalisis berdasarkan teori psikoanalisis Freud.

Hasil dan Pembahasan

Data menyangkut konflik batin teridentifikasi sebagai berikut:

A. Aspek *id*

1. Yuta dibawa pada kenangan masa lalunya saat Yuta kecil dan Rika berada di sebuah taman. Beberapa saat kemudian, Rika mengalami kecelakaan tepat di depan Yuta.

Yuta: "*Rika?*" (dengan ekspresi kebingungan dan sedih melihat jasad Rika tergeletak). (JJK menit 10: 54)

Pada kutipan di atas diperlihatkan reaksi Yuta saat Rika mengalami kecelakaan dan merenggut nyawa Rika. Ekspresi kebingungan, sedih dan ketakutan, serta sebuah janji dan cinta membuat Yuta seakan menolak kenyataan yang dia saksikan. Situasi tersebut memperlihatkan aspek *Id* sangat mendominasi dalam diri Yuta. Dorongan dasar untuk mempertahankan perasaan cinta, serta upaya untuk menghindari rasa sakit sangat kuat muncul dari dalam diri Yuta. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Yuta menolak untuk menerima kenyataan kematian Rika. ketidakmampuan ego Yuta untuk menahan tekanan tersebut, merupakan awal dari banyaknya konflik yang akan dihadapi Yuta di masa depannya.

2. Pada saat menjalankan misinya Yuta dan Maki mendapat serangan

Yuta: "*itu datang ke sini. Apa yang harus kita lakukan?*" (sangat ketakutan) (JJK0 menit 15:58)

Kutipan di atas menggambarkan rasa takut yang dirasakan Yuta dan keinginan untuk melindungi diri sendiri membuat tenggelam kemampuannya untuk berpikir rasional. Secara alami, Yuta bereaksi berdasarkan dorongan *id* untuk bertahan hidup. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa sakit atau tidak nyaman terhadap situasi yang dihadapi. Reaksi ketakutan luar biasa yang dirasakan oleh Yuta tidak dapat lagi dibendung oleh ego Yuta.

3. Saat melihat perjuangan teman-temannya untuk melindunginya dari Suguru. Kemarahan Yuta bergejolak dan meyakinkan roh kutukan Rika bahwa Suguru adalah musuh yang harus mereka kalahkan.

Yuta: "*Musuh kita adalah pria yang di sana*" Rika: "*Apa kamu membencinya?*"

Yuta: "*Ya, aku sangat membencinya!*" (JJK0 menit 71:50).

Pada data di atas, saat berada dalam situasi ini, Yuta menunjukkan emosi yang sangat kuat, yaitu marah. Emosi Yuta memicunya untuk mengarahkan kekuatan roh terkutuk Rika pada lawannya. Hal tersebut memperlihatkan *id* Yuta sangat mendominasi. Kemarahan yang dirasakan Yuta menyebabkan munculnya dorongan untuk bertindak impulsif dengan mengarahkan kekuatan roh terkutuk Rika pada Suguru. Tanpa mempertimbangkan kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada dirinya dan orang lain yang berada di sekitar area pertarungan tersebut (merupakan tuntutan super ego)

B. Aspek *ego*

1. Setelah perkenalan di kelas, Yuta mencoba mendekati Maki, Panda dan Inumaki. Dengan tatapan tajam, Maki mencoba mengintimidasi Yuta. Yuta dengan ekspresi ketakutan, lalu Maki semakin menekan Yuta.

Maki: *“Mengapa kamu bertingkah sebagai korban saat kamu dilindungi? Kamu telah pasif sepanjang hidupmu, bukan? Sampai kapan kamu bisa bertahan tanpa punya tujuan?”* (JJK menit 13: 15).

Pada data di atas, Yuta mengalami tekanan psikologis akibat tuduhan maki. Dalam tekanan seperti itu, tentu Yuta berusaha mencari untuk menjaga harga dirinya. Tetapi, Yuta dengan penuh kesadarannya berusaha memahami mengapa Maki menuduhnya seperti itu. Id bisa saja mengambil alih, dan membuat Yuta bersikap agresif dengan mengarahkan serangan pada Maki, tetapi hal tersebut tidak dilakukannya. Hal tersebut memperlihatkan *ego* Yuta sangat mendominasi. *Ego* Yuta tetap mempertahankan diri dengan cara memunculkan mekanisme pertahanan rasionalisasi yaitu memberikan motif atau alasan untuk membenarkan dirinya sendiri.

2. Setelah berhasil keluar dari sana dengan bantuan roh terkutuk Rika. Yuta dengan sisa kekuatannya, menopang Maki dan dua anak yang diselamatkan keluar dari area sekolah dasar itu.

Yuta: *“Semuanya. Sedikit lagi, aku harus meminta sensei untuk memeriksa mereka secepatnya. Sementara Rika mengalihkan kutukan itu. Aku tidak boleh tumbang. Ya, aku bisa!”* (JJK0 menit 22:06).

Kutipan di atas memperlihatkan Yuta yang terus berusaha menopang maki dan dua anak yang diselamatkan. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana kepedulian Yuta pada orang lain. Kutipan tersebut memperlihatkan *ego* Yuta sangat mendominasi. Situasi Yuta yang semakin kelelahan mendapat dorongan dari id untuk menyerah dan meninggalkan Maki dan anak-anak. Super *ego* Yuta hadir menuntutnya harus bisa menyelamatkan mereka dari sana. *Ego* juga membantu Yuta mampu bertahan dalam situasi yang sulit dan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk membantu orang lain.

3. Saat sedang berada di rumah sakit, Yuta masih kebingungan karena di misi sebelumnya, Yuta berhasil memanggil roh terkutuk Rika untuk pertama kalinya. Satoru: *“Mereka bilang Maki dan anak-anak akan baik-baik saja”*

Yuta: *“syukurlah”*

Satoru: *“mengapa kamu terlihat tidak puas?”*

Yuta: *“aku berhasil memanggil Rika sendiri untuk pertama kalinya”* (JJK0 menit 23:14).

Pada suasana dalam kutipan di atas, diperlihatkan di satu sisi Yuta senang karena berhasil menyelamatkan Maki dan anak-anak. Tetapi di sisi lain Yuta merasakan ketakutan dan kebingungan karena dia mampu memanggil roh terkutuk Rika. Berdasarkan hal tersebut *ego* Yuta sangat mendominasi. *Ego* dalam situasi ini hadir menjadi mediator antara keinginan Yuta untuk membantu orang lain sebagai tuntutan super *ego* dengan ketakutannya akan melukai orang lain karena ketidakmampuan Yuta dalam mengontrol kekuatan roh terkutuk Rika (dorongan id).

4. Setelah menyelesaikan misi pertamanya, Yuta menyadari sesuatu tentang roh terkutuk Rika di dalam dirinya. Yuta menceritakan pada gurunya alasan

kemungkinan dia terus dibayangi oleh roh kutukan Rika Yuta: “*Bukan apa-apa. Hanya mengingat sesuatu. Menurutku Rika tidak mengutukku. Sepertinya aku yang telah mengutuk Rika.*”

Satoru: “*Ini teori pribadiku, tapi tidak ada kutukan yang lebih rumit daripada cinta*”

Yuta: “*Sensei. Saat aku di SMA Jujutsu, aku akan mematahkan kutukan Rika*”.

(JJK0 menit 25:01).

Dialog di atas memperlihatkan Yuta yang mengakui kesalahannya. Yuta menyadari dia bukan korban namun pelaku yang aktif. Yuta juga menyatakan niatnya untuk mematahkan roh terkutuk Rika. Berdasarkan kegelisahan yang dirasakan Yuta aspek ego sangat mendominasi dalam diri Yuta. Ego Yuta memaksa Yuta untuk mengakui kesalahannya yang pernah membuat roh terkutuk Rika menjadi inang dalam dirinya. Artinya ego juga membantu Yuta dalam berpikir dan mengambil keputusan yang rasional berdasarkan pemahaman yang baik. Ego Yuta juga mampu menjadi mediator untuk menyeimbangkan antara id (ikatan Yuta dengan Rika) dengan super ego (tanggung jawab Yuta atas roh terkutuk Rika).

5. Setelah menyelesaikan misi bersama Inumaki. Yuta begitu terobsesi untuk mampu mematahkan roh kutukan Rika yang selama ini benar-benar menjerat diri Yuta. Yuta: “*Setelah aku mematahkan kutukan Rika, aku akan menjadi orang normal. Aku tidak akan bisa tinggal di SMA Jujutsu lagi, tapi sampai saat itu, aku ingin berguna bagi semua orang.*” (JJK0 menit 43:10).

Kutipan di atas diperlihatkan Yuta sangat termotivasi untuk bisa mematahkan roh terkutuk Rika dan hidup menjadi orang normal. Motivasi tersebut adalah Yuta tidak akan lagi menjadi sosok yang menakutkan bagi orang lain. Dalam situasi tersebut jelas ego Yuta sangat mendominasi. Ego Yuta dalam situasi ini menjadi penengah antara dorongan naluri dasar untuk menjadi orang normal yang merupakan bagian dari aspek *id* dengan rasa tanggung jawab sebagai seorang penyihir jujutsu sebagai interpretasi dari super ego. Ego Yuta juga mampu merencanakan hal realistik untuk bisa berguna bagi orang lain.

6. Ketika tidak berhasil membujuk Yuta, Suguru memberi ancaman pada Yuta. Suguru: “*Aku akan membunuhmu*”

Yuta: “*Akulah yang akan membunuhmu*” (JJK0 menit 70:04).

Suasana pada dialog di atas memperlihatkan ketegangan antara Yuta dan Suguru. Suguru mencoba menekan Yuta, tetapi melihat teman-temannya yang sudah tidak berdaya, Yuta terdorong untuk mengalahkan Suguru agar bisa menyelamatkan teman-temannya. ego Yuta mendominasi. Ego Yuta berusaha menyeimbangkan antara tuntutan atau dorongan untuk bertahan hidup (*id*) dengan kewajiban moral yang berupa kesetiaan pada teman-temannya (super ego).

7. Setelah menyadari kekuatan musuh yang dihadapinya, Yuta berhasil membangkitkan dorongan untuk terus melawan dan mengalahkan Suguru.

Yuta: “*Ternyata memang sulit. Energi kutukannya menyebar dan sulit dikendalikan. Teman-teman ku memang luar biasa. Dan kamu, aku akan menghajarmu sampai babak belur!*” (JJK0 menit 73:05).

Pada monolog di atas, Yuta menunjukkan sikap yang tegas untuk terus berjuang, meskipun Yuta cukup kewalahan menghadapi lawan yang sangat kuat. Hal tersebut memperlihatkan ego Yuta yang sangat mendominasi. Ego Yuta berusaha menyeimbangkan antara dorongan untuk menyerah yang timbul akibat

gertakan dari kekuatan Suguru (*id*) dengan dorongan *super ego* yang terus memotivasi Yuta untuk tetap berjuang. *Ego* Yuta membantunya mampu untuk mengambil keputusan yang rasional dalam situasi yang dihadapinya dengan nilai- nilai moral yang dianut Yuta.

C. Aspek *super ego*

1. Yuta dan Maki diberikan sebuah misi, yaitu untuk menyelamatkan dua anak yang disandera oleh roh terkutuk di sebuah sekolah dasar di Tokyo. Dalam misinya Yuta dan Maki dibuat kesusahan oleh roh terkutuk tingkat satu. Mereka ditelan dan menemukan dua anak di dalam perut roh terkutuk. Maki mencoba menyadarkan Yuta untuk menggunakan roh terkutuk Rika dalam dirinya untuk menyelamatkan mereka semua.

Yuta: *“Aku... tidak mau ada yang terluka lagi! Aku ingin berinteraksi dengan orang lain! Aku ingin dibutuhkan orang lain! Aku ingin hidup!”* (JJK0 menit 19:45).

Pada data di atas, setelah mendapat dorongan dari rekannya (Maki), Yuta tergerak untuk menyalurkan nilai-nilai moral yang dianutnya melalui kewajiban untuk menyelamatkan Maki dan dua anak dari dalam perut roh terkutuk. Hal tersebut memperlihatkan super ego Yuta yang sangat dominan. Super ego Yuta muncul untuk memberikan dorongan pada dirinya untuk tetap berjuang dan menyelamatkan orang lain. Meskipun sempat muncul depresi akibat dorongan untuk menyerah (*id*) yang tidak mampu dibendung oleh ego. Namun rasa kewajiban dan semangat pantang menyerah berhasil ditekankan oleh super ego

2. Satoru mencoba meyakinkan Yuta, kemungkinan terburuk jika Yuta membiarkan roh kutukan Rika keluar saat sedang menjalankan misinya.

Satoru: *“Hanya ada satu hal yang perlu kamu waspadai. Jangan biarkan Rika keluar. Jika kamu membiarkannya keluar sepenuhnya lagi, kamu dan aku akan dibunuh”*

Yuta: *“Mengapa dia menebar garam di atas luka itu sekarang?”* (JJK0 menit 34: 28).

Dialog di atas, diperlihatkan Yuta mengeluh karena gurunya mengungkit tentang kemungkinan eksekusi mati jika Yuta membiarkan roh terkutuk Rika keluar saat menjalankan misinya. Yuta merasa kesal karena harus mengikuti perintah agar terhindar dari hukuman. Dalam situasi tersebut *super ego* Yuta yang mendominasi. *Super ego* sendiri merupakan aspek kepribadian individu yang berisi nilai moral serta seperangkat aturan. Meskipun muncul keinginan Yuta untuk menghindari perasaan yang tidak nyaman sebagai interpretasi dari *id* dalam diri Yuta. Aturan yang disampaikan Satoru tersebut mengharuskan Yuta untuk mengikutinya agar terhindar dari ancaman eksekusi mati.

3. Saat Geto Suguru menyadari potensi Yuta, dia mendatangi SMA Jujutsu untuk membujuk Yuta bergabung dengannya. Menggoyahkan Yuta bahwa apa yang dilakukan Yuta dengan kekuatan roh terkutuk Rika selama ini akan menjadi bumerang untuk Yuta sendiri. Tetapi dengan tegas Yuta menolaknya.

Yuta: *“Maaf. Aku tidak begitu mengerti ucapanmu. Tetapi, aku tidak bisa membantu siapa pun yang telah menghina teman-temanku!”*

Suguru: *“Maaf, bukan maksudku membuatmu marah”* (JJK0 menit 53:25).

Kutipan data di atas memperlihatkan tokoh Yuta yang menegaskan prinsip-prinsipnya yang kuat untuk tidak mengkhianati teman-tamannya. Yuta

juga menegaskan tidak akan berkompromi dengan orang yang telah menghina teman-temannya. Hal tersebut memperlihatkan *super ego* Yuta yang sangat mendominasi. Dalam situasi tersebut Yuta menunjukkan sikap tegas untuk menolak ajakan Suguru. Meskipun Suguru menegaskan kekuatan yang dimiliki Yuta akan menjadi bumerang untuk dirinya jika tetap berada di SMA Jujutsu. Dalam situasi ini *id* hadir dengan bantuan ego, mendorong Yuta untuk menghindari situasi yang mengancam dirinya tetapi *super ego* Yuta memperlihatkan, dalam situasi yang penuh tekanan sekali pun, nilai-nilai moral yang dianut Yuta membuatnya tetap kuat pada pendiriannya meskipun dalam ancaman.

4. Setelah kejadian besar itu, Yuta benar-benar menyadari roh terkutuk Rika selama ini terus mengikatnya karena Yuta menolak kematian Rika enam tahun lalu. Satoru: “*Kamu benar, Yuta. Rika tidak mengutukmu, kamu yang mengutuk Rika*” Yuta: “*Benar, karna saat itu aku menolak kematian Rika*” (JJK0 menit 92: 39).

Situasi pada kutipan di atas, memperlihatkan Yuta harus mengakui dialah penyebab penderitaan yang dia dan orang lain alami selama ini. Yuta menyadari bahwa dia harus bertanggung jawab atas tindakannya di masa lalu. Hal tersebut memperlihatkan *super ego* Yuta yang mendominasi. Kesalahan fatal yang dibuat Yuta di masa lalunya merupakan dorongan *id* yang tidak dapat dibendung oleh egonya saat itu. *Super ego* membuat Yuta mau mengakui kesalahan, menunjukkan rasa tanggung jawab dan penyesalan atas keputusan yang diambil Yuta di masa lalu yang telah banyak merugikan dirinya dan orang lain selama ini.

5. Pada akhirnya Yuta menyadari bahwa semua yang terjadi selama ini, dipengaruhi oleh sikap Yuta saat Rika mengalami kecelakaan. Yang pada akhirnya membawa Yuta pada rasa bersalah yang amat mendalam.

Yuta: “*Ini semua salahku bukan? Aku mengubahmu ke dalam wujud itu, menyakiti semua orang, dan aku hampir membuat semua orang mati saat Geto mengejarku! Ini semua salahku!*” Rika: “*Yuta, terima kasih, karna telah memberi lebih banyak waktu dan membiarkanku tinggal lebih lama di sisimu. Enam tahun terakhir ini, aku lebih bahagia dari pada saat aku masih hidup. Sampai jumpa Yuta.*” (JJK0 menit 93:38).

Pada kutipan di atas, Yuta menunjukkan kesadaran yang amat mendalam tentang hubungannya dengan Rika dan konsekuensi atas pilihannya di masa lalu. Hal tersebut memperlihatkan *super ego* Yuta yang sangat dominan. Ketiadaan kemampuan ego Yuta dalam mengontrol dorongan *id* dan tuntutan *super ego* selama ini, membuat Yuta sering kali lalai dan membiarkan *id*-nya berkuasa. *Super ego* Yuta membuatnya merasa bersalah atas semua tindakan yang menimbulkan penderitaan bagi banyak orang. *Super ego* Yuta menciptakan rasa kewajiban bertanggung jawab atas tindakannya. *Super ego* menghukum Yuta dengan penyesalan yang amat mendalam. Situasi ini memperlihatkan Yuta yang mampu mematahkan kutukan Rika, menerima semua kenyataan yang telah terjadi dan membuatnya mampu berdamai dengan dirinya dan orang lain.

Kesimpulan

Penutup

Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam anime *Jujutsu Kaisen: Zero* yaitu Yuta Okkotsu merupakan konflik yang cukup kompleks. Konflik antara dorongan untuk melindungi dan kecemasan akan kekuatan yang dimilikinya. Konflik identitas Yuta sebagai

akibat manusia normal dan sebagai penyihir *jujutsu*. Konflik batin yang terjadi sering kali timbul akibat trauma masa lalunya atas pengalaman tragis kehilangan orang yang dia cintai. Konflik muncul akibat dari kekuatan kutukan Rika yang sering membebani Yuta dan tidak mampu dikendalikannya. Konflik seringkali pula muncul akibat tekanan sosial sebagai penyihir *jujutsu* yang harus mampu melindungi orang lain.

Berdasarkan psikoanalisis maka disimpulkan bahwa konflik batin tokoh utama yaitu Yuta Okkotsu dalam anime *Jujutsu Kaisen: Zero* banyak didominasi oleh unsur *ego*. Ego membantu Yuta untuk mampu bertindak dan berpikir rasional serta membantu Yuta untuk dapat menyesuaikan diri dalam situasi tertentu. Keputusan yang rasional membuat Yuta mampu menjaga hubungan dengan orang lain dan membantu Yuta untuk mengendalikan kekuatan kutukan Rika.

Saran

1. Hasil penelitian konflik batin tokoh dalam anime JJK0 dapat menjadi referensi bagi pembaca yang terkait untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai konflik batin tokoh dalam karya sastra secara umum.
2. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk menjelajahi konflik batin tokoh dengan objek penelitian yang berbeda, guna memperkaya pemahaman tentang psikologi sastra, secara khusus psikoanalisis Sigmund Freud.

Daftar Rujukan

- Aisyah, V., & Hayati, R. (2023). *Speech Function Used By The Main Character In The Jujutsu Kaisen 0 Movie By Sungwoo Park As Material For Teaching English*. Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan, 4, 586–590.
- Asteka, P. (2018). *Kajian psikologi sigmund freud dalam novel setetes embun cinta niyala karya habiburrahman el shirazy*. Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 3(1), 8–12.
- Erwido, C. W. (2018). *Efektifitas Diplomasi Budaya Dalam Penyebaran Anime Dan Manga Sebagai Nation Branding Jepang*. Jurnal Analisis Hubungan Internasional, 7(2), 66–78.
- Nabila, L. B. S., Muchtar, M., & Ridha, Z. (2023). *Psikoanalisis Sigmund Freud Dalam Penerapan Pembinaan Akhlak Siswa Di Kelas VII MTsN 1 Langkat*. Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, 206–217.
- Pradnyana, I. W., & Sutama, G. A. (2019). *Psikologi Tokoh Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran P-ISSN: 1858-4543e-ISSN: 2615, 6091.
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). *Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek “rupanya aku bisa” Karya maria klavia. a. Journal Sains Student Research*, 2(1), 516–522.
- Sarlota. (2019). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq: Tinjauan Psikologi Sastra*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). *Kajian Kritik Sastra Dengan Pendekatan Psikologi Sastra Pada Novel Pergi Karya Tere Liye*. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 7(1), 54–61.

Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). *Keprabadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya, 3(4), 413–419.